



Komunikasi Non Verbal Ustaz Lukmanulhakim Dalam Kajian Fikih Mingguan

Al-Kindi Nur Fuadi^{1*}, Aang Ridwan¹, Prita Priantini Nur Chidayah¹

¹Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan

Gunung Djati, Bandung

*Email : alkindinurf25@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami kinesics facial, kinesics gestural, dan kinesics postural Ustaz Lukmanulhakim dalam menyampaikan materi pada kajian fikih di Masjid Al-Jihad. Teori yang digunakan adalah teori Kinesics. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan komunikasi nonverbal Ustaz Lukmanulhakim dalam kajian fikih di Masjid Al-Jihad terbagi tiga aspek yaitu kinesics facial menunjukkan ekspresi wajah, interaksi dan antusias tatapan mata. Kinesics gestural menunjukkan penggunaan bahasa tangan, posisi tangan, dan gerakan kepala. Kinesics postural menunjukkan postur tubuh dan bahu, jarak, dan gerak seluruh tubuh Ustaz Lukmanulhakim.

Kata Kunci : Komunikasi, Non Verbal, Ustaz, Kajian Fikih.

ABSTRACT

This study aims to understand Ustaz Lukmanulhakim's facial kinesics, gestural kinesics and postural kinesics in delivering material on fiqh studies at the Al-Jihad Mosque. The theory used is the Kinesics theory. This research uses a qualitative descriptive method using interview, observation and documentation techniques. The research results show that Ustaz Lukmanulhakim's nonverbal communication in the study of jurisprudence at the Al-Jihad Mosque is divided into three aspects, namely facial kinesics showing facial expressions, interaction and enthusiastic eye gaze. Gestural kinesics shows the use of hand language, hand positions, and head movements. Postural kinesics shows Ustaz Lukmanulhakim's body and shoulder posture, distance and whole body movement.

Keywords : Communication, Non Verbal, Ustaz, Fiqh Studies.

PENDAHULUAN

Ustaz Lukmanulhakim merupakan seorang da'i yang dikenal dengan penyampaian dakwahnya yang menarik dan tidak membosankan. Setiap Ustaz Lukmanulhakim memulai kajiannya, semua jama'ahnya langsung fokus memperhatikan beliau. Suara berat yang dimiliki Ustaz Lukmanulhakim menjadi salah satu ciri khas dan daya tarik tersendiri untuk jama'ahnya. Semua jama'ah sangat fokus menikmati kajian yang disampaikan beliau seperti terhipnotis oleh suaranya. Hal tersebut pun meningkatkan minat mad'u yang mengikuti kajian fikih Ustaz Lukmanulhakim. Pada awalnya hanya kalangan orang tua, seperti ibu-ibu, nenek, kakek, dan bapak-bapak yang mengikuti kajian beliau. Sekarang dari kaum muda, remaja dewasa pun ikut serta menikmati kajian Ustaz Lukmanulhakim.

Ustaz Lukmanulhakim setiap minggunya selalu mengisi kajian fikih yang ada di Masjid Al-Jihad Kecamatan Bojongloa Kaler Kota Bandung. Masjid AlJihad menjadi salah satu masjid yang masih aktif dalam hal peribadatan. Tidak hanya digunakan untuk ibadah sholat, Masjid Al-Jihad juga sering mengadakan kajian-kajian seperti kajian tafsir, kajian tarbiyatunnisa dan kajian fikih setiap minggunya.

Kajian fikih yang diadakan di Masjid Al-Jihad telah berlangsung selama kurang lebih delapan tahun dengan Ustaz Lukmanulhakim sebagai penceramahnya dari tahun 2016 hingga sekarang. Kajian fikih yang digelar di Masjid Al-Jihad tetap berlangsung hingga sekarang karena minat dari jama'ah yang selalu semangat mengikuti kajian dengan tujuan untuk menambah ilmu dan yang paling membuat jama'ah tertarik karena penyampaian dakwah oleh Ustaz Lukmanulhakim.

Penyampaian pesan dakwah yang dilakukan Ustaz Lukmanulhakim dalam kajian fikih tidak hanya menggunakan komunikasi verbal, akan tetapi menggunakan pula komunikasi non-verbal. Hal ini agar pesan yang disampaikan oleh da'i dapat tersampaikan dengan baik dan dipahami oleh mad'u.

Observasi awal dalam penyampaian kajian fikih Ustaz Lukmanulhakim ketika menyampaikan materi banyak menggunakan ilustrasi dengan ekspresi wajah dan gerakan tubuh. Salah satu contoh dalam kajian fikih ketika beliau menjelaskan mengenai adab-adab tidur yang dianjurkan dalam Islam adalah seperti cara tidurnya Rasulullah yang selalu menghadap kanan dan menyimpan kedua tangannya di pipi kanan. Pada saat itu beliau mengilustrasikan cara tidur tersebut agar tergambar dan dipahami oleh jama'ahnya. Cara penyampaian tersebut pula yang menjadi menarik dari kajian Ustaz Lukmanulhakim.

Beberapa penelitian sebelumnya yang penulis jadikan sebagai acuan di antaranya:

Pertama, skripsi Sofa Binti Masruroh (2020) yang berjudul, “Komunikasi Non Verbal Kyai dan Santri Dalam Sorogan Al-Quran (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Hasan)” Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponogoro. Metode penelitian yang digunakan adalah metodologi pendekatan kualitatif yakni menjabarkan kata-kata dan mendeskripsikan hasil temuan dengan kata-kata atau lisan. Penelitian ini termasuk penelitian lapangan, artinya penelitian dilakukan pada suatu tempat terjadinya masalah dilapangan. Hasil penelitian menyatakan bentuk komunikasi non verbal Kyai dan Santri dalam Sorogan Al-Qur’an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Hasan yaitu dengan beberapa bentuk diantaranya komunikasi visual, komunikasi gerak tubuh, komunikasi sentuhan, komunikasi penampilan, dan komunikasi lingkungan. Adapun persamaan pada penelitian ini terletak pada pembahasan yaitu mengenai komunikasi non verbal dan perbedaan pada penelitian ini terletak pada objek yang dikaji dimana Sofa memilih penelitian kepada Kyai dan Santri sedangkan penulis meneliti Ustaz Lukmanulhakim dalam kajian fikih.

Kedua, skripsi Naufal Ziddan Pratama (2022) yang berjudul “Anslisis Isi Komunikasi Non Verbal Dalam Film Animasi Nussa: The Movie” Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi (content analysis). Hasil penelitian menyatakan bahwa dalam film Animasi Nussa:The Movie terdapat beberapa bentuk komunikasi non-verbal berdasarkan teori nonverbal Joseph Devito. Komunikasi nonverbal yang ada dalam film ini diantaranya komunikasi tubuh, komunikasi ruang, komunikasi intim, komunikasi paralanguage, dan komunikasi diam. Adapun persamaan pada penelitian ini terdapat pada pembahasan yaitu membahas mengenai komunikasi non verbal dan perbedaan pada penelitian ini Terletak pada objek yang dikaji yakni Naufal meneliti komunikasi non-verbal dari film animasi Nussa The Movie sedangkan penulis meneliti komunikasi nonverbal ustaz Lukmanulhakim dalam kajian fikih mingguan.

Ketiga, jurnal Ririn Indrawati (2013) yang berjudul “Kinesics Guru Mengajar Di Kelas (Studi Kasus Pada Tya, Guru Bahasa Indonesia)” Universitas Negeri Surabaya. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yang disampaikan oleh Creswell. Hasil penelitian menyatakan kinesics dari Tya Guru Bahasa Indonesia ketika mengajar di dalam kelas menunjukkan pada tiga aspek yaitu kinesics facial, kinesics gestural, dan kinesics postural yang memiliki fungsi yang frekuensinya lebih dominan digunakan dalam kegiatan belajar mengajar adalah fungsi komplemen yakni melengkapi pesan verbal, fungsi aksentuasi yakni menegaskan pesan verbal, fungsi emblem yakni menggantikan pesan verbal, dan fungsi affect display yakni memperteguh atau menekankan. Fungsi-fungsi tersebut akan diduduki oleh setiap komunikasi non verbal bergantung konteks yang

menaunginya dan konteks tersebut tidak lepas dari komunikasi verbal yang menaunginya. Adapun persamaan dari penelitian ini yaitu pada pembahasan mengenai komunikasi non verbal dan perbedaan dari penelitian ini terletak pada objek yang dikaji. Ririn meneliti seorang guru yang mengajar di kelas sedangkan penulis meneliti seorang ustaz dalam kajian fikih mingguan.

Peneliti tertarik untuk menjalankan penelitian dengan judul “Komunikasi Non Verbal Ustaz Lukmanulhkim dalam Kajian Fikih Mingguan”

Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Masjid Al-Jihad Kecamatan Bojongloa Kaler Kota Bandung.

Maka berdasarkan penelitian yang relevan tersebut dan teori yang digunakan, penulis menjadikan tiga point dalam membangun fokus penelitian, di antaranya: 1) Bagaimana kinesics facial Ustaz Lukmanulhakim dalam menyampaikan materi pada kajian fikih di Masjid Al-Jihad? 2) Bagaimana kinesics gestural Ustaz Lukmanulhakim dalam menyampaikan materi pada kajian fikih di Masjid Al-Jihad? 3) Bagaimana kinesics postural Ustaz Lukmanulhakim dalam menyampaikan materi pada kajian fikih di Masjid Al-Jihad?

Metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode kualitatif analisis deskriptif, yakni metode yang memiliki beberapa langkah penerapan. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai komunikasi non verbal Ustaz Lukmanulhakim dalam menyampaikan materi pada kajian fikih mingguan di Masjid Al-Jihad. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, serta dokumentasi untuk mendapatkan data yang valid mengenai komunikasi non verbal Ustaz Lukmanulhakim dalam kajian fikih mingguan di Masjid Al-Jihad.

LANDASAN TEORITIS

Penelitian ini merujuk pada teori kinesics Ray Birdwhistell tahun 1952. Kinesics yakni studi dan interpretasi atas gerakan tubuh manusia yang bisa dipandang sebagai simbolik atau metaforis dalam interaksi sosial. Kinesics memuat ekspresi wajah, isyarat, postur, serta gerakan tangan dan tubuh. Gerakan ekspresif dianggap sebagai tindakan simbolik atau memuat pikiran, perasaan, mood, niat dan atau sikap, serta dapat dikombinasikan dengan komunikasi verbal. Supaya memiliki nilai komunikatif, aktivitas tubuh harus dikonvensionalisasikan, atau dipahami secara luas. Teori kinesics dimasukan dalam ketentuan teori komunikasi, khususnya dalam studi komunikasi non-verbal sejak 1950-an.

Riset antropologis Ray Birdwhistell melihat kinesics sebagai struktur kompleks gerakan tubuh yang dapat dipandang sebagai kode bahasa yang diformalisasikan. Birdwhistell melakukan studi dengan menggunakan metode dan

konsep linguistik dalam studinya dapat diamati jelas dalam proses dan metode yang digunakannya dan term yang dibuatnya. Menurutnya, tidak ada yang universal dalam kinesics, sebab informasi yang disampaikan oleh isyarat dan gerakan dikodekan dengan cara berbeda diberbagai kultur. Birdwhistell menegaskan bahwa aturan tanda dan bahasa non-verbal ialah dipelajari, meski orang mungkin hanya menyadari sebagian dari prosesnya. Dia juga menyatakan bahwa struktur kinesics sama dengan bahasa verbal. Karena alasan tersebut, dia menegaskan bahwa gerakan tubuh dan bahasa verbal, dapat dibagi menjadi sistem elemen teratur yang dapat digolongkan dan dibandingkan dengan elemen bahasa verbal.

Kinesics adalah studi aktivitas jasmani dalam komunikasi nonverbal atau dapat disebut juga bahasa tubuh. Perilaku kinesics mencakup saling melihat, senyum, ekspresi wajah, orientasi tubuh, dan sebagainya. Birdwhistell mengemukakan istilah kineme untuk mendeskripsikan unit minimal dari ekspresi visual, dalam analogi dengan fenom yang merupakan unit minimal dari suara (Littlejohn, 1991: 832). Dengan itu kinesics dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian:

Kinesics Facial yaitu pesan yang disampaikan melalui ekspresi wajah. Semua ekspresi seperti bahagia, sedih, netral, marah, takut, terkejut atau gerakan yang timbul dari wajah seperti gerak mata, gerak hidung, gerak mulut dan sebagainya termasuk ke dalam kelompok kinesics facial.

Kinesics Gestural yaitu pesan yang disampaikan melalui gerakan sebagian tubuh, misalnya gerakan tangan, jari, dan lain sebagainya.

Kinesics Postural yaitu pesan yang disampaikan melalui seluruh anggota tubuh. Pesan ini muncul jika semua anggota tubuh berperan aktif dalam proses komunikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ustaz Lukmanulhakim atau yang lebih akrab disapa Ustaz Ayi merupakan seorang mubaligh yang lahir dari keluarga yang berlatar belakang pendakwah. Ustaz Lukmanulhakim lahir di Bandung pada tanggal 9 April tahun 1972. Beliau merupakan putra kedua dari enam bersaudara. Ibu beliau yang bernama Sadiah adalah seorang mubalighah yang lahir di Bandung pada tanggal 13 April tahun 1952 dan ayahnya bernama Abudin Saipudin juga seorang mubaligh yang lahir di kota Bandung pada tanggal 24 Juli tahun 1945. Kedua orang tua Ustaz Lukmanulhakim berperan besar dalam membentuk latar belakang keagamaan dan semangat dakwah beliau. Ustaz Lukmanulhakim menikah dengan istrinya yang bernama Rika Puji Astuti pada tanggal 30 Juli tahun 2000. Dari pernikahannya tersebut, beliau dikaruniai empat orang anak.

Ustaz Lukmanulhakim memiliki latar belakang pendidikan yang kuat dalam bidang keagamaan, yang dimulai sejak usia dini dan berlanjut hingga pendidikan menengah atas di pesantren. Pendidikan pertama di SD Negeri Pajagalan No 47 tahun 1981-1987, kemudian beliau melanjutkan pendidikannya ke tingkat Madrasah Tsanawiyah di Pesantren Persatuan Islam No 01 Bandung tahun 1987-1990, dan pendidikan terakhir tingkat Madrasah Alliyah atau Mu'allimin di Pesantren Persatuan Islam No 01 Bandung pada tahun 1990-1993. Setelah lulus dari sekolah, beliau mulai sibuk mengikuti kumpulan Pemuda Persatuan Islam dari mulai tingkat pimpinan jamaah, pimpinan cabang, pimpinan daerah, hingga tingkat Pimpinan Pusat Pemuda Persis. Selama mengikuti Pemuda Persatuan Islam, Ustaz Lukmanulhakim juga mulai belajar berdakwah mengikuti kedua orang tuanya. Bahkan, beliau mulai berdakwah ketika baru menginjak kelas dua mu'allimin tepatnya pada tahun 1992. Usahanya selama hampir dua puluh tahun menjadikannya seorang mubaligh yang cukup terkenal di Bojongloa Kaler. Dakwah keliling Ustaz Lukmanulhakim berlangsung hingga sekarang. Beliau selalu mengisi kajian mingguan atau bulanan di setiap masjid yang ada di Kecamatan Bojongloa Kaler

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara kepada empat informan yaitu Muhammad Mufti, Mutiara Sani, Irvan Hervana dan Lia Marlina yang merupakan jamaah Ustaz Lukmanulhakim yang mengikuti kajian fikih di Masjid Al-Jihad dan wawancara dengan Ustaz Lukmanulhakim, selanjutnya pengumpulan data melalui observasi dengan mendatangi dan mengamati secara langsung kajian fikih mingguan Ustaz Lukmanulhakim di Masjid Al-Jihad, serta dokumentasi untuk mendapatkan data yang valid mengenai komunikasi non verbal Ustaz Lukmanulhakim dalam kajian fikih mingguan di Masjid Al-Jihad. Setelah melakukan proses pengumpulan data, peneliti menganalisis data menggunakan konsep koding Miles et.al (2014) dengan mengidentifikasi kata atau kalimat ke dalam lima kategori yaitu *descriptive, emotion, process, values, dan evaluation*.

Kinesics Facial Ustaz Lukmanulhakim dalam Menyampaikan Materi Pada Kajian Fikih di Masjid Al-Jihad

Kinesics facial yaitu pesan yang disampaikan melalui ekspresi wajah. Semua ekspresi seperti bahagia, sedih, netral, marah, takut, terkejut, atau gerakan yang timbul dari wajah seperti gerak mata, gerak hidung, gerak mulut dan sebagainya termasuk ke dalam kelompok kinesics facial. Mengenai kinesics facial Ustaz Lukmanulhakim dalam menyampaikan materi pada kajian fikih di Masjid AlJihad Kecamatan Bojongloa Kaler Kota Bandung, peneliti melakukan wawancara kepada empat informan yaitu Muhammad Mufti, Mutiara Sani, Irvan Hervana, dan Lia Marlina yang merupakan jamaah Ustaz Lukmanulhakim yang mengikuti

kajian fikih di Masjid Al-Jihad. Pada wawancara tersebut peneliti mendapatkan jawaban yang hampir sama dari setiap informan.

Pertama, hasil penelitian mengenai interaksi tatapan mata Ustaz Lukmanulhakim pada saat kajian fikih dimulai menunjukkan adanya kesamaan pada jawaban keempat informan yaitu Muhammad Mufti, Mutiara Sani, Irvan Hervana, dan Lia Marliana yang memaparkan bahwa interaksi tatapan mata Ustaz Lukmanulhakim pada saat kajian fikih dimulai termasuk ke dalam klasifikasi *descriptive* pada Miles et.al, (2014). Klasifikasi koding *descriptive* pada jawaban keempat informan terdapat pada kalimat “tatapan matanya fokus kepada jamaahnya”. Hal ini dikarenakan Ustaz Lukmanulhakim ingin mengikat perhatian setiap jamaah dan memberikan kesan pertama yang baik dihadapan jamaahnya pada saat kajian fikih. Melalui kontak mata yang Ustaz Lukmanulhakim lakukan dengan jamaah menumbuhkan rasa kedekatan dan kepercayaan antara Ustaz Lukmanulhakim dengan jamaahnya.

Kontak mata yang intens membantu jamaah merasa lebih dihargai dan terlibat dalam kajian fikih yang sedang berlangsung. Dengan fokus yang penuh kepada jamaahnya, Ustaz Lukmanulhakim mampu menyampaikan materi dengan lebih efektif dan menarik perhatian setiap jamaah yang hadir. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman jamaah terhadap materi yang disampaikan, tetapi juga memperkuat hubungan emosional antara Ustaz Lukmanulhakim dengan semua jamaahnya.

Dalam komunikasi, mata memiliki kekuatan yang besar karena dapat menyampaikan berbagai perasaan dan pemikiran seseorang secara tidak langsung. Melalui kontak mata, seseorang dapat menilai tingkat perhatian, kesepakatan, dan mendeteksi ketertarikan dari lawan bicara. Dalam hal ini, kontak mata yang dilakukan Ustaz Lukmanulhakim ketika mengawali kajian fikih selaras dengan yang dikemukakan Antonius (2020: 48-49) dalam *public speaking* tujuan utama dari kontak mata adalah untuk menunjukkan perhatian, kehangatan, persahabatan, memantau respons, dan mendukung atau memperkuat kata-kata yang diucapkan.

Selain itu, mengenai interaksi tatapan mata Ustaz Lukmanulhakim pada saat kajian fikih dimulai terdapat jawaban yang termasuk klasifikasi *emotion* yang dipaparkan oleh informan 2 yaitu Mutiara Sani. Klasifikasi *emotion* terdapat pada kalimat "saya merasa beliau ramah dan terbuka terhadap jamaahnya". Hal ini dikarenakan ketika memulai kajian, Ustaz Lukmanulhakim selalu menyapa terlebih dahulu setiap jamaahnya. Beliau selalu tersenyum dan menanyakan kabar semua jamaah yang hadir. Hal ini menunjukkan hubungan yang baik antara Ustaz Lukmanulhakim dengan jamaahnya. Dalam hal ini, komunikasi yang dilakukan Ustaz Lukmanulhakim dengan jamaahnya selaras dengan yang dikemukakan

Rachmat (2018: 18) komunikasi ditujukan untuk menumbuhkan hubungan sosial yang baik. Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak akan bisa hidup sendiri. Seseorang ingin berhubungan dengan orang lain secara positif.

Kedua, hasil penelitian mengenai antusias tatapan mata Ustaz Lukmanulhakim terhadap jamaah ketika sesi tanya jawab pada kajian fikih dengan tema bertasbih menunjukkan adanya kesamaan jawaban dari keempat informan yaitu Muhammad Mufti, Mutiara Sani, Irvan Hervana, dan Lia Marlina yang memaparkan bahwa antusias tatapan mata Ustaz Lukmanulhakim terhadap jamaah ketika sesi tanya jawab pada kajian fikih dengan tema bertasbih termasuk ke dalam klasifikasi *descriptive* pada koding Miles et.al, (2014). Klasifikasi koding *descriptive* pada jawaban keempat informan yaitu terdapat pada kalimat “antusias dan senang”. Hal ini dikarenakan Ustaz Lukmanulhakim sangat senang berbagi ilmu dengan semua jamaahnya. Beliau selalu senang apabila jamaahnya ikut serta aktif dalam berdiskusi ketika kajian fikih.

Ustaz Lukmanulhakim menunjukkan sikap yang sangat positif terhadap jamaahnya. Fokus dan perhatian yang beliau berikan ketika sesi Tanya jawab menunjukkan bahwa beliau menghargai setiap jamaahnya yang hadir pada kajian fikih. Antusiasme beliau dalam memperhatikan setiap pertanyaan juga mencerminkan kecintaan beliau terhadap ilmu dan keinginan berbagi pengetahuan dengan jamaah.

Ketiga, hasil penelitian mengenai mimik wajah Ustaz Lukmanulhakim pada saat kajian fikih dengan tema bertasbih menunjukkan bahwa tiga informan yaitu Muhammad Mufti, Mutiara Sani, dan Lia Marlina memiliki persamaan jawaban mengenai klasifikasi *descriptive* pada koding Miles et.al, (2014). Klasifikasi *descriptive* dari jawaban tiga informan ini terdapat pada kalimat “wajahnya tersenyum”. Hal ini dikarenakan senyum dapat menciptakan suasana yang lebih ramah dan terbuka. Senyum Ustaz Lukmanulhakim menunjukkan keramahan dan kehangatan, yang dapat meningkatkan kedekatan dan hubungan positif antara beliau dengan jamaahnya. Ustaz Lukmanulhakim selalu tersenyum ketika memulai kajian karena beliau selalu menanti-nanti untuk menyampaikan materi pada kajian fikih. Dalam hal ini, senyum yang ditunjukkan Ustaz Lukmanulhakim selaras dengan yang dikemukakan Antonius (2020: 60) yaitu senyuman nyata (*real smile*) merupakan senyuman yang muncul ketika seseorang sedang menyukai sesuatu, benar-benar bahagia akan sesuatu.

Selain itu, terdapat klasifikasi koding *emotion* yang dipaparkan oleh satu informan yaitu Irvan Hervana pada kalimat “beliau terlihat senang”. Hal ini dikarenakan Ustaz Lukmanulhakim sangat senang ketika menyampaikan materi karena beliau selalu menanti-nanti kajian fikih yang ada di Masjid Al-jihad ini. Terkadang ekspresi wajah Ustaz Lukmanulhakim menyesuaikan dengan materi

yang disampaikan. Apabila beliau menyampaikan materi yang serius, wajahnya pun ikut fokus dan serius dan apabila beliau menyampaikan materi yang ringan, wajahnya terlihat lebih santai dan tenang. Sesekali wajahnya tersenyum ketika memberikan humor saat menyampaikan materi.

Dalam hal ini, penggunaan ekspresi wajah Ustaz Lukmanulhakim selaras dengan fungsi komunikasi nonverbal yang dikemukakan Mulyana (2013: 349) yaitu *Affect Display* atau peragaan sebuah ekspresi emosi yang terutama terjadi pada wajah merepresentasikan perasaan dan emosi. Isyarat wajah lainnya dapat menunjukkan perasaan takut, terkejut, atau senang.

Keempat, hasil penelitian mengenai raut wajah Ustaz Lukmanulhakim saat menyampaikan materi yang serius dan mendalam pada kajian fikih dengan tema bertasbih menunjukkan adanya kesamaan jawaban dari keempat informan yaitu Muhammad Mufti, Mutiara Sani, Irvan Hervana, dan Lia Marlina yang memaparkan bahwa raut wajah Ustaz Lukmanulhakim saat menyampaikan materi yang serius dan mendalam pada kajian fikih dengan tema bertasbih termasuk ke dalam klasifikasi *descriptive* pada Miles et.al (2014). Klasifikasi koding *descriptive* pada jawaban keempat informan terdapat pada kalimat “wajahnya fokus dan serius”. Hal ini dikarenakan Ustaz Lukmanulhakim ingin meyakinkan dan menekankan setiap poin-poin penting yang ada pada materi tersebut. Dengan ekspresi wajah yang serius dan mendalam, Ustaz Lukmanulhakim mampu menunjukkan kesungguhannya dalam menyampaikan materi pada kajian fikih di Masjid Al-Jihad.

Ekspresi ini juga membantu jamaah memahami betapa pentingnya materi yang sedang dibahas dan memperkuat pesan yang ingin disampaikan. Dalam hal ini, ekspresi wajah serius yang ditunjukkan Ustaz Lukmanulhakim untuk menekankan poin-poin penting selaras dengan fungsi komunikasi nonverbal menurut Mulyana (2011 : 349) yaitu fungsi *Aksentuasi* adalah tindakan memperkuat, menekankan, atau melengkapi perilaku verbal.

Kelima, hasil penelitian mengenai perubahan ekspresi Ustaz Lukmanulhakim ketika menanggapi pertanyaan atau komentar dari jamaah pada saat sesi Tanya jawab menunjukkan bahwa tiga informan yaitu Muhammad Mufti, Mutiara Sani, dan Lia Marlina memiliki kesamaan jawaban mengenai klasifikasi *descriptive* pada Miles et.al, (2014). Klasifikasi koding *descriptive* pada jawaban tiga informan terdapat pada kalimat “wajahnya terlihat santai dan netral”, sedangkan satu informan yaitu Irvan Hervana memberikan jawaban klasifikasi koding *emotion* yaitu pada kalimat “sangat senang”.

Kalimat “wajahnya terlihat santai dan netral” termasuk ke dalam klasifikasi *descriptive* yang dipaparkan oleh ketiga informan yaitu Muhammad Mufti, Mutiara

Sani dan Lia Marlina, karena pada saat sesi Tanya jawab wajah Ustaz Lukmanulhakim terlihat lebih santai dan netral. Ekspresinya berbeda ketika beliau menyampaikan materi yang serius. Hal ini karena saat sesi Tanya jawab, Ustaz Lukmanulhakim berusaha menciptakan suasana yang lebih rileks dan akrab, sehingga jamaah merasa lebih nyaman dan terbuka dalam mengajukan pertanyaan.

Sedangkan satu informan yaitu Irvan Hervana memberikan klasifikasi emotion pada kalimat “sangat senang”. Hal ini dikarenakan pada saat sesi Tanya jawab, Ustaz Lukmanulhakim sangat senang ketika jamaahnya aktif berpartisipasi dalam diskusi kajian fikih dan mengajukan pertanyaan. Dalam hal ini, adanya interaksi Ustaz Lukmanulhakim dengan jamaahnya ketika diskusi pada saat kajian fikih selaras dengan yang dipaparkan oleh Kriyanto (2019: 195) bahwa dalam sebuah kelompok atau organisasi komunikasi berfungsi sebagai lem perekat untuk merekatkan interaksi antar individu.

Kinesics Gestural Ustaz Lukmanulhakim dalam Menyampaikan Materi Pada Kajian Fikih di Masjid Al-Jihad

Kinesics gestural yaitu pesan yang disampaikan melalui gerakan sebagian tubuh, seperti gerakan tangan dan jari, gerakan kepala, dan sebagainya. Mengenai kinesics gestural Ustaz Lukmanulhakim dalam menyampaikan materi pada kajian fikih di Masjid Al-Jihad Kecamatan Bojongloa Kaler Kota Bandung, peneliti melakukan wawancara kepada empat informan yaitu Muhammad Mufti, Mutiara Sani, Irvan Hervana, dan Lia Marlina yang merupakan jamaah Ustaz Lukmanulhakim yang mengikuti kajian fikih di Masjid Al-Jihad. Pada wawancara tersebut peneliti mendapatkan jawaban yang hampir serupa dari setiap narasumber.

Pertama, hasil penelitian mengenai penggunaan bahasa tangan Ustaz Lukmanulhakim ketika menjelaskan materi pada kajian fikih dengan tema bertasbih menunjukkan jawaban kesamaan dari empat informan yaitu Muhammad Mufti, Mutiara Sani, Irvan Hervana, dan Lia Marlina yang memaparkan bahwa gerakan tangan Ustaz Lumanulhakim termasuk kedalam klasifikasi descriptive pada Miles et.al (2014). Klasifikasi descriptive terdapat pada kalimat yaitu “gerakan tanganya memperjelas dan mengilustrasikan hal-hal yang diucapkannya”. Hal ini dikarenakan Ustaz Lukmanulhakim ingin membantu jamaahnya agar lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Ustaz Lukmanulhakim menggunakan gerakan tangannya untuk memperjelas dan mengilustrasikan hal-hal yang beliau sampaikan karena gerakan tangan membantu untuk menjelaskan poin-poin yang penting, gerakan tangan juga beliau gunakan untuk tetap menjaga perhatian jamaah.

Gerakan tubuhnya yang dinamis juga membantu menciptakan komunikasi yang lebih efektif dan menarik, sehingga pesan dakwah yang disampaikan Ustaz Lukmanulhakim saat kajian fikih diterima dengan baik oleh semua jamaah. Selain itu, Ustaz Lukmanulhakim menggunakan bahasa tangannya untuk membantu semua jamaahnya dari berbagai usia dan latar belakang pendidikan yang berbedabeda agar mudah memahami materi yang disampaikan pada saat kajian fikih.

Gerakan tangan yang dilakukan Ustaz Lukmanulhakim menjadi alat yang penting untuk memastikan bahwa materi yang disampaikan mudah dipahami oleh jamaahnya. Dalam hal ini, selaras dengan fungsi komunikasi nonverbal menurut Mulyana (2011: 349) fungsi Ilustrator yang mendukung bahasa verbal dan secara visual menggambarkan hal-hal yang sedang dideskripsikan. Ilustrator ini termasuk di antaranya adalah baton (yang digunakan untuk menekankan), piktograf (yang menyerupai referensi), kinetograf (yang menggambarkan gerakan fisik), ideograf (yang menggambarkan aliran pikiran), deiktiks (isyarat menunjuk), spasial (yang menggambarkan hubungan spasial), dan gerak ritmis yang menggambarkan irama kejadian.

Kedua, hasil penelitian mengenai posisi tangan Ustaz Lukmanulhakim ketika sedang memperhatikan jamaahnya yang sedang bertanya pada saat kajian fikih dengan tema bertasbih menunjukkan kesamaan jawaban dari empat informan yaitu Muhammad Mufti, Mutiara Sani, Irvan Hervana, dan Lia Marliana memaparkan bahwa posisi tangan Ustaz Lukmanulhakim ketika sedang memperhatikan jamaahnya termasuk klasifikasi descriptive pada Miles et.al (2014). Klasifikasi descriptive terdapat pada kalimat “tangannya dibiarkan bebas”. Hal ini dikarenakan pada saat sesi Tanya jawab, Ustaz Lukmanulhakim membiarkan tangannya bebas karena beliau ingin menciptakan suasana yang lebih santai dan akrab.

Dengan membiarkan tangannya bebas bergerak, Ustaz Lukmanulhakim dapat mengekspresikan dirinya dengan lebih spontan dan alami, hal ini membantunya membangun hubungan yang lebih baik dengan jamaah karena beliau terbuka kepada jamaahnya. Dalam hal ini, sejalan dengan yang dikemukakan Antonius (2020:72) isyarat tangan terbuka atau tangan bebas menunjukkan penerimaan, keramahan, dan kepercayaan terhadap pembicara dan topik yang sedang dibahas.

Selain itu, mengenai posisi tangan Ustaz Lukmanulhakim ketika sedang memperhatikan jamaahnya yang sedang bertanya pada saat kajian fikih dengan tema bertasbih terdapat klasifikasi values yang dipaparkan oleh informan 2 yaitu Mutiara Sani. Klasifikasi values terdapat pada kalimat “ramah dan terbuka”. Hal ini dikarenakan posisi tangan yang dibiarkan bergerak bebas menciptakan kesan

santai dan mengundang. Ketika tangan dibiarkan bebas, hal ini menunjukkan bahwa Ustaz Lukmanulhakim merasa nyaman sehingga jamaah merasa lebih mudah untuk mendekat dan berinteraksi. Selain itu, gestur tangan yang terbuka menunjukkan keterbukaan dan kesediaan Ustaz Lukmanulhakim untuk berkomunikasi dan mendengarkan, menciptakan suasana yang interaktif. Hal ini membantu menciptakan suasana kajian yang kondusif bagi jamaah untuk bertanya dan berdiskusi. Dalam hal ini, sikap terbuka Ustaz Lukmanulhakim dalam menciptakan suasana kajian yang kondusif dengan jamaah menjadikan pengalaman dan gagasan yang baik untuk dirinya sendiri dan juga untuk jamaahnya. Seperti yang dipaparkan oleh Rachmat (2018: 132) pengetahuan tentang diri akan meningkatkan komunikasi. Dengan membuka diri, seseorang akan lebih mudah terbuka untuk menerima pengalaman dan gagasan-gagasan baru.

Ketiga, hasil penelitian mengenai gerakan kepala Ustaz Lukmanulhakim ketika merespon jamaah yang bertanya ketika sesi Tanya jawab pada kajian fikih dengan tema bertasbih menunjukkan kesamaan jawaban dari tiga informan yaitu Muhammad Mufti, Mutiara Sani, dan Lia Marliana yang memaparkan bahwa gerakan kepala Ustaz Lukmanulhakim ketika merespon jamaah yang bertanya ketika sesi Tanya jawab pada kajian fikih dengan tema bertasbih termasuk klasifikasi *descriptive* pada Miles et.al (2014). Klasifikasi *descriptive* terdapat pada kalimat “menganggukkan kepala”. Hal ini dikarenakan anggukan kepala Ustaz Lukmanulhakim saat merespon jamaah yang sedang bertanya menunjukkan bahwa beliau memahami dan setuju dengan apa yang ditanyakan jamaahnya atau sebagai tanda bahwa beliau sedang mendengarkan pertanyaan dari jamaah tersebut.

Ustaz Lukmanulhakim menganggukkan kepalanya juga memberikan dorongan yang positif kepada jamaah, membuat jamaahnya merasa lebih nyaman dan percaya diri ketika mengajukan pertanyaan. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Antonius (2020: 62) cepat lambatnya sebuah anggukkan dapat menyampaikan pesan dari pendengar kepada pembicara melalui isyarat bahasa tubuh. Anggukkan yang lebih cepat menunjukkan bahwa pendengar memahami apa yang sedang dibicarakan.

Keempat, hasil penelitian mengenai gerakan kepala Ustaz Lukmanulhakim ketika memperhatikan setiap jamaah saat menyampaikan materi pada kajian fikih dengan tema bertasbih menunjukkan jawaban yang hampir serupa dari keempat informan yang termasuk klasifikasi *descriptive* pada Miles et.al (2014). Klasifikasi *descriptive* terdapat pada kalimat “kepalanya gerak ke kanan dan ke kiri”. Hal ini dikarenakan Ustaz Lukmanulhakim memperhatikan semua jamaahnya yang ada disetiap sudut ruangan. Gerakan kepalanya yang aktif menunjukkan bahwa beliau secara aktif memperhatikan setiap jamaah, memberikan kesan bahwa beliau peduli

terhadap jamaah yang hadir.

Dengan menggerakkan kepalanya, Ustaz Lukmanulhakim dapat mencakup seluruh area tempat jamaahnya duduk, memastikan bahwa beliau memberikan perhatian yang cukup kepada semua jamaahnya, pandangannya tidak hanya fokus ke satu sisi saja.

Kelima, hasil penelitian mengenai salaman yang dilakukan oleh Ustaz Lukmanulhakim dengan jamaah ketika mengawali dan mengakhiri kajian fikih dengan tema bertasbih menunjukkan adanya kesamaan jawaban antara dua informan yaitu Muhammad Mufti dan Irvan Hervana mengenai klasifikasi process pada Miles et.al (2014). Klasifikasi process terdapat pada kalimat “bersalaman” dan klasifikasi descriptive yang dipaparkan oleh dua informan yaitu Mutiara Sani dan Lia Marlina terdapat pada kalimat “menekupkan kedua tangannya”.

Klasifikasi descriptive yang dipaparkan dua informan yaitu Muhammad Mufti dan Irvan Hervana terdapat pada kalimat “bersalaman, cium tangan”. Hal ini karena dengan bersalaman, Ustaz Lukmanulhakim menunjukkan rasa hormatnya pada jamaah yang hadir mengikuti kajian fikih di Masjid Al-jihad. Hal ini selaras dengan teori haptics atau sentuhan menurut Littlejohn (2016: 831-832). Haptics adalah studi tentang perilaku menyentuh dalam komunikasi nonverbal. Sentuhan dapat didefinisikan sebagai bentuk komunikasi yang mencakup jabat tangan, memegang tangan, mencium (pipi, bibir, tangan), menepuk bahu, dan menepuk punggung. Perilaku tersebut dikenal sebagai adaptor dan dapat mengirimkan pesan yang mencerminkan niat atau perasaan komunikator. Dalam tradisi Islam, bersalaman menjadi salah satu bentuk sunnah yang dianjurkan untuk menunjukkan kedamaian dan rasa persaudaraan. Ustaz Lukmanulhakim selalu salam terlebih dahulu dan bersalaman dengan jamaahnya ketika memulai dan mengakhiri kajian menciptakan suasana yang lebih akrab dan hangat. Hal ini sesuai dengan hadis riwayat Abu Daud yang ada di buku Etika Hidup Seorang Muslim Aceng Zakaria (2006: 38). “dari Abu Hurairah r.a, berkata; Rasulullah Saw bersabda: “apabila salah seorang dari kamu sampai ke suatu majlis, maka ucapkanlah salam. Dan apabila ia hendak berdiri (dari majlis itu) maka ucapkanlah salam. Maka tidaklah yang pertama itu lebih utama dari yang terakhir.” (H.R. Abu Daud).

Selanjutnya, klasifikasi descriptive yang dipaparkan oleh dua informan yaitu Mutiara Sani dan Lia Marlina terdapat pada kalimat “menekupkan kedua tangannya”. Hal ini dikarenakan Ustaz Lukmanulhakim ketika bersalaman dengan lawan jenis, menekupkan kedua tangannya untuk menunjukkan rasa hormatnya tanpa melakukan kontak fisik secara langsung. Tindakan yang beliau lakukan ini mencerminkan kepatuhannya pada ajaran Islam yang mengatur interaksi antara pria dan wanita yang bukan mahram, sekaligus tetap menunjukkan rasa hormat

kepada jamaahnya. Hal ini selaras dengan yang dikemukakan Shodiqin (2021: 62) bahwa pelaku dakwah harus mendasari tugas dan profesinya dengan etika dakwah yang bersumber dari ajaran agama dan nilai-nilai kemanusiaan.

Kinesics Postural Ustaz Lukmanulhakim dalam Menyampaikan Materi Pada Kajian Fikih di Masjid Al-Jihad

Kinesics postural yaitu pesan yang disampaikan melalui seluruh anggota tubuh, seperti postur tubuh, posisi kaki, dan sebagainya. Pesan ini muncul jika semua anggota tubuh berperan aktif dalam proses komunikasi. Mengenai kinesics postural Ustaz Lukmanulhakim dalam menyampaikan materi pada kajian fikih di Masjid Al-Jihad Kecamatan Bojongloa Kaler Kota Bandung, peneliti melakukan wawancara kepada empat informan yaitu Muhammad Mufti, Mutiara Sani, Irvan Hervana, dan Lia Marlina yang merupakan jamaah Ustaz Lukmanulhakim yang mengikuti kajian fikih di Masjid Al-Jihad. Pada wawancara tersebut peneliti mendapatkan jawaban yang hampir serupa dari setiap narasumber.

Pertama, hasil penelitian mengenai postur tubuh Ustaz Lukmanulhakim ketika memulai kajian fikih dengan tema bertasbih menunjukkan kesamaan jawaban dari keempat informan yaitu Muhammad Mufti, Mutiara Sani, Irvan Hervana, dan Lia Marlina yang memaparkan bahwa postur tubuh Ustaz Lukmanulhakim ketika memulai kajian termasuk klasifikasi descriptive pada Miles et.al, (2014). Klasifikasi descriptive dari jawaban keempat informan terdapat pada kalimat “duduk dengan tegak”. Hal ini dikarenakan duduk dengan tegak membantu menjaga konsentrasi dan fokus Ustaz Lukmanulhakim selama menyampaikan materi. Duduk dengan tegak memberikan kepercayaan diri yang membantu meningkatkan kredibilitas Ustaz Lukmanulhakim dihadapan semua jamaahnya.

Postur tubuh Ustaz Lukmanulhakim yang tegak mencerminkan keseriusan dan kesiapan beliau untuk menyampaikan materi saat kajian fikih. Dalam hal ini menunjukkan bahwa Ustaz Lukmanulhakim menghargai waktu dan perhatian jamaahnya. Dalam hal ini, selaras dengan teori yang dikemukakan Littlejohn (2016: 832) mengenai chronemics atau penggunaan waktu merupakan salah satu aspek menarik dalam komunikasi nonverbal yang sering diabaikan. Chronemics mencakup cara seseorang memandang dan menggunakan waktu, kapan peristiwa terjadi, bagaimana merespons emosional terhadap waktu, dan bahkan lamanya jeda, semuanya berpengaruh pada efek komunikatif dari waktu.

Kedua, hasil penelitian mengenai posisi dan jarak Ustaz Lukmanulhakim dengan jamaah yang bertanya pada saat sesi Tanya jawab kajian fikih dengan tema bertasbih menunjukkan kesamaan jawaban dari keempat informan yaitu Muhammad Mufti, Mutiara Sani, Irvan Hervana, dan Lia Marlina yang

memaparkan bahwa posisi dan jarak Ustaz Lukmanulhakim dengan jamaah yang bertanya saat sesi Tanya jawab kajian fikih dengan tema bertasbih termasuk klasifikasi descriptive pada Miles et.al, (2014). Klasifikasi descriptive dari jawaban keempat informan terdapat pada kalimat “diam di tempat tidak mengahampiri jamaah yang bertanya”. Hal ini dikarenakan jarak tempat duduk Ustaz Lukmanulhakim dengan jamaah berdekatan. Adanya kedekatan Ustaz Lukmanulhakim dengan jamaahnya dari posisi duduk ketika kajian menunjukkan bahwa beliau nyaman dan sudah menganggap jamaah seperti keluarganya sendiri. Dalam hal ini, sejalan dengan yang dipaparkan Antonius (2020: 98) jarak dekat (zona intim) atau kedekatan antara satu orang dengan yang lainnya ditujukan untuk orang yang sudah dikenal seperti keluarga, sahabat atau pacar. Selain itu, beliau juga ingin menjaga ketenangan dan fokus dalam suasana kajian fikih. Dengan tetap diam ditempatnya, Ustaz Lukmanulhakim memastikan bahwa interaksi beliau dengan jamaahnya tetap terjaga dengan baik.

Hal ini juga menunjukkan bahwa beliau menghargai ruang dan waktu ketika sesi tanya jawab ataupun ketika menyampaikan materi dalam kajian fikih dengan tema bertasbih, yang dimana penting untuk mempertahankan konsentrasi pada saat kajian. Dalam hal ini, jarak dan ruang yang digunakan Ustaz Lukmanulhakim selaras dengan yang dikemukakan Antonius (2020: 9697). Mengenai proxemics, atau yang lebih umum dikenal sebagai bahasa ruang, merujuk pada jarak yang sering digunakan saat berinteraksi dengan orang lain, termasuk tempat atau lokasi posisi di mana seseorang berada. Penentuan jarak menunjukkan seberapa dekat atau jauh tingkat keakraban dengan orang lain, mencerminkan preferensi terhadap mereka, serta mengindikasikan simbol sosial. Pesan yang disampaikan melalui proxemics dapat mengungkapkan status sosialekonomi, tingkat keterbukaan, dan tingkat keakraban.

Ketiga, hasil penelitian mengenai postur tubuh Ustaz Lukmanulhakim ketika melayani sesi Tanya jawab terhadap jamaah yang bertanya pada kajian fikih dengan tema bertasbih menunjukkan kesamaan jawaban dari keempat informan yaitu Muhammad Mufti, Mutiara Sani, Irvan Hervana, dan Lia Marlina yang memaparkan bahwa postur tubuh Ustaz Lukmanulhakim ketika melayani sesi Tanya jawab terhadap jamaah yang bertanya pada kajian fikih dengan tema bertasbih termasuk klasifikasi descriptive pada Miles et.al (2014). Klasifikasi descriptive yang dijawab keempat informan terdapat pada kalimat “postur tubuhnya tegak dan tenang”. Hal ini dikarenakan saat melayani sesi tanya jawab, Ustaz Lukmanulhakim menunjukkan keseriusan dan kewibawaan dalam menjawab pertanyaan dari jamaahnya. Hal ini memberikan kesan bahwa beliau menghargai setiap pertanyaan yang diajukan oleh jamaahnya. Selain itu, postur tubuh Ustaz Lukmanulhakim yang tenang mencerminkan ketenangan dalam menghadapi sesi tanya jawab. Hal ini memberikan rasa nyaman kepada jamaahnya

dan setiap pertanyaan dijawab dengan penuh perhatian.

Sebagai figur yang memberikan ceramah dan dakwah, postur tubuh tegak dan tenang Ustaz Lukmanulhakim juga memberikan contoh tentang bagaimana cara menghadapi pertanyaan dengan santun dan penuh kesabaran kepada jamaahnya. Dalam hal ini, postur tubuh tegak dan tenang Ustaz Lukmanulhakim ketika menanggapi setiap pertanyaan menunjukkan sikap percaya dirinya di hadapan jamaah. Seperti yang dijelaskan Rakhmat (2018: 134) orang yang tidak percaya lebih cenderung sedapat mungkin untuk menghindari situasi komunikasi. Dalam diskusi seseorang yang tidak percaya diri lebih banyak diam dan ketika berpidato, seseorang tidak percaya diri akan berbicara dengan terputah-putah. Hal ini membuktikan bahwa Ustaz Lukmanulhakim memiliki sifat percaya diri dihadapan jamaahnya karena beliau mampu berbicara dengan tenang, menjawab semua pertanyaan jamaahnya dengan ucapan sangat jelas ketika sesi tanya jawab pada kajian fikih.

Keempat, hasil penelitian mengenai posisi bahu Ustaz Lukmanulhakim saat menyampaikan materi pada kajian fikih dengan tema bertasbih menunjukkan adanya kesamaan jawaban dari keempat informan yaitu Muhammad Mufti, Mutiara Sani, Irvan Hervana, dan Lia Marlina yang memaparkan bahwa posisi bahu Ustaz Lukmanulhakim saat menyampaikan materi pada kajian fikih dengan tema bertasbih termasuk ke dalam klasifikasi descriptive dan values pada Miles et.al (2014). Klasifikasi descriptive yang dijawab oleh keempat informan terdapat pada kalimat “bahunya tegak dan terbuka”. Hal ini dikarenakan postur bahu yang tegak dan terbuka menunjukkan kepercayaan diri Ustaz Lukmanulhakim. Hal ini menunjukkan beliau terlihat lebih yakin dan kompeten ketika menyampaikan materinya, sehingga jamaahnya lebih percaya dan menghagai materi yang beliau sampaikan.

Bahu yang tegak dan terbuka mencerminkan sikap keterbukaan dan keterlibatan dengan jamaahnya. Hal ini menunjukkan bahwa Ustaz Lukmanulhakim siap menerima pertanyaan dan berinteraksi secara positif dengan semua jamaahnya dan menciptakan suasana kajian yang lebih interaktif. Postur tubuhnya yang baik menciptakan profesionalisme dan keseriusan dalam menyampaikan materi. Hal ini menunjukkan bahwa Ustaz Lukmanulhakim menghargai kesempatannya untuk berbicara dan memberikan yang terbaik semua jamaahnya.

Selanjutnya, klasifikasi values yang dijawab oleh keempat informan yaitu Muhammad Mufti, Mutiara Sani, Irvan Hervana, dan Lia Marlina terdapat pada kalimat “percaya diri”. Hal ini dikarenakan sebagai seorang dai atau mubaligh yang selalu menyampaikan dakwah dan memberikan ilmu kepada jamaah. Tentunya harus memiliki rasa percaya diri agar dapat meyakinkan jamaah mengenai ilmu

dan pengetahuan yang disampaikan.

Kelima, hasil penelitian mengenai gerakan tubuh keseluruhan Ustaz

Lukmanulhakim ketika menjelaskan materi pada saat kajian fikih dengan tema bertasbih menunjukkan adanya jawaban yang hampir serupa dari keempat informan yaitu Muhammad Mufti, Mutiara Sani, Irvan Hervana, dan Lia Marlina yang memaparkan bahwa gerakan tubuh keseluruhan Ustaz Lukmanulhakim ketika menjelaskan materi pada saat kajian fikih dengan tema bertasbih termasuk ke dalam klasifikasi descriptive pada Miles et.al (2014). Klasifikasi descriptive dari jawaban empat informan terdapat pada kalimat “gerakan tubuhnya alami dan ekspresif”. Hal ini dikarenakan ketika menyampaikan materi saat kajian fikih dengan tema bertasbih, Ustaz Lukmanulhakim selalu menjelaskan setiap materinya menggunakan gerakan tubuhnya. Beliau menunjukkan ekspresi wajah yang sesuai dengan pembahasan materi. Apabila materi yang disampaikan penting dan mendalam, wajah beliau serius dan fokus untuk menyampaikan materi dan menekankan poin-poin yang penting dan apabila materi yang disampaikan ringan maka wajah beliau terlihat lebih santai dan sesekali ketika memberikan humor saat menyampaikan materi, wajah beliau tersenyum bahkan tertawa bersama jamaahnya.

Ustaz Lukmanulhakim juga menggunakan tangannya ketika menjelaskan setiap materi yang disampaikan pada kajian fikih. Beliau selalu mengilustrasikan setiap materi yang beliau sampaikan agar mudah dipahami setiap jamaahnya dari berbagai usia dan latar belakang pendidikan yang berbeda. Dalam penggunaan bahasa tangan Ustaz Lukmanulhakim selaras dengan yang dijelaskan Mulyana (2011: 349) yaitu Ilustrator mendampingi bahasa verbal dan secara visual menggambarkan hal-hal yang sedang dideskripsikan. Ilustrator ini termasuk di antaranya digunakan untuk menekankan, menyerupai referensi, menggambarkan gerakan fisik, menggambarkan aliran pikiran, memberi isyarat menunjuk, menggambarkan hubungan spasial, dan menggambarkan irama kejadian.

Postur tubuh beliau yang selalu tegak dan terbuka membantu menjaga konsentrasi dan fokus Ustaz Lukmanulhakim saat menyampaikan materi selama kajian. Cara duduk Ustaz Lukmanulhakim yang tegak menunjukkan bahwa beliau percaya diri dan menguasai materi yang disampaikan. Sehingga jamaahnya mudah memahami dan yakin dengan materi yang disampaikan beliau. Hal ini membantu meningkatkan kredibilitas Ustaz Lukmanulhakim dihadapan semua jamaahnya. Seperti yang disampaikan Bukhori (2014: 82) kredibilitas dari seorang dai dilihat dari kepercayaan dan keyakinan yang dimiliki objek dakwah terhadap dai tersebut.

PENUTUP

Kinesics Facial Ustaz Lukmanulhakim mengikat perhatian jamaah dan memberikan kesan pertama yang baik selama kajian fikih dengan menggunakan kontak mata. Kontak mata yang intens membangun kedekatan dan kepercayaan dengan jamaahnya, hal ini membantu jamaah merasa lebih dihargai dan terlibat, serta meningkatkan pemahaman dan hubungan emosional antara Ustaz Lukmanulhakim dengan semua jamaahnya. Ustaz Lukmanulhakim senang bebabagi ilmu dan menyambut partisipasi aktif dari jamaahnya. Fokus dan perhatian beliau selama sesi tanya jawab mencerminkan penghargaan dan rasa kecintaan terhadap ilmu, ekspresi wajahnya yang menyesuaikan dengan materi yang disampaikan, baik serius maupun santai, membantu menekankan poin-poin penting, dan menciptakan suasana yang nyaman serta akrab.

Kinesics Gestural Ustaz Lukmanulhakim menggunakan gerakan tangannya dengan efektif dalam kajian fikih untuk membantu jamaah memahami materi dengan lebih baik dan menjaga perhatian setiap jamaahnya. Saat sesi tanya jawab, beliau menciptakan suasana santai dengan membiarkan tangannya bergerak bebas, sehingga memungkinkan ekspresi yang lebih alami dan spontan. Gerakan anggukan kepala beliau menunjukkan pemahaman dan persetujuan terhadap pertanyaan jamaah, memberikan dorongan positif kepada jamaahnya. Ustaz Lukmanulhakim juga aktif memperhatikan setiap jamaah dalam ruangan dengan gerakan yang terarah, menunjukkan perhatian dan kepeduliannya terhadap jamaah yang hadir. Dalam tradisi Islam, beliau menunjukkan rasa hormat pada jamaah dengan cara bersalaman sesuai dengan adab yang dianjurkan, serta memperlakukan interaksi dengan lawan jenis dengan penuh kepatuhan pada ajaran agama Islam.

Kinesics Postural Ustaz Lukmanulhakim terdapat pada postur tubuh beliau yang tegak dan terbuka sangat penting untuk meningkatkan konsentrasi, fokus, serta kredibilitasnya saat menyampaikan materi dalam kajian fikih. Dengan duduk yang tegak, beliau menunjukkan keseriusan, kesiapan dan penghargaan terhadap waktu serta perhatian jamaahnya. Postur yang tenang dan terbuka juga mencerminkan keterbukaan dan keterlibatan beliau dalam interaksi dengan jamaah, serta membantu menciptakan suasana kajian yang lebih interaktif dan nyaman.

Saran untuk pengembangan penulisan lebih lanjut adalah untuk meluaskan penelitian ini dengan menyelidiki komunikasi nonverbal paralinguistik. Penelitian ini dapat difokuskan kepada aspek-aspek vokal seperti intonasi, kecemasan berbicara, dan volume yang dapat mengubah makna yang diucapkan. Selanjutnya, dengan memperluas cakupan penelitian ini untuk mencakup bentuk-bentuk komunikasi nonverbal lainnya, dapat dihasilkan pemahaman yang lebih

komprehensif tentang bagaimana manusia berinteraksi dan menyampaikan pesan tanpa kata-kata.

DAFTAR PUSTAKA

- Antonius, D. (2020). *Gesture The Secret Of Body Language And Facial Expression*. Bekasi: Komunitas Psikologi Digital-PsikologID
- Bukhori. (2014). Membangun Kompetensi dan Kredibilitas Da'i. *Al-Munir: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*. 5(2).
- Indrawati, R. (2013). Kinesics Guru Mengajar Di Kelas (Studi Kasus Pada Tya, Guru Bahasa Indonesia). *Ejournal Unesa.ac.id*.
- Littlejohn, S. W. & Karen, A. F. (2016). *Ensiklopedia Teori Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Masruroh, S. B. (2020). *Komunikasi Non Verbal Kyai dan Santri Dalam Sorogan AlQur'an (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan)*. Skripsi. Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.
- Mulyana, D. (2008). *Komunikasi Efektif Suatu Pendekatan Lintasbudaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Mulyana, D. (2011). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Pratama, N. Z. (2022). *Analisis Isi Komunikasi Non Verbal Dalam Film Animasi Nussa: The Movie*. Skripsi. Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim Riau.
- Rakhmat, J. (2021). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Rakhmat, J. (2018). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Ridwan, A. (2011). Ragam Khitobah Ta'tsiriyyah; Sebuah Telaah Ontologis. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 5(17).
- Zakaria, A. (2006). *Etika Hidup Seorang Muslim*. Garut: Ibn Azka Press.

